

PERAN TATA KELOLA LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI SISWA DI SEKOLAH

Ronny Gunawan

Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Kristen Indonesia

ronny.gunawan@uki.ac.id

ABSTRACT

Guidance and Counseling in schools is a service that is held as one of the support of teaching and learning activities in schools. In its day-to-day activities guidance and counseling is organized by Guidance and Counseling teachers to implement four areas of counseling, counseling services, support activities that all can assist students in learning in school and living everyday life as learners. Based on its activities a Guidance and Counseling teacher needs to master the governance of Guidance and Counseling services in school, because a teacher Guidance and Counseling is a manager and implementer of every Guidance and Counseling service in school. Guidance and Counseling Teachers should be able to design Guidance and Counseling programs, make measurements, archive all counseling data relating to students to the evaluation. All such activities are called governance of Guidance and Counseling services in schools. Thus a Guidance and Counseling teacher has a significant role in governance of counseling and guidance services for students at school. A significant role of teachers Guidance and Counseling can help students in developing personality and ultimately students can plan their future according to capabilities possessed.

Keywords: *guidance and counseling, management, service, school, students*

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu bagian penting dalam sekolah yang menjadi pusat pengembangan kepribadian dan karir siswa. Siswa merupakan konseli yang perlu mendapatkan layanan Bimbingan dan konseling terbaik dari guru Bimbingan dan Konseling, oleh sebab itu seorang guru Bimbingan dan konseling perlu menguasai konsep Bimbingan dan Konseling di sekolah termasuk tata kelola layanan Bimbingan dan Konseling. Pada umumnya, sekolah atau siswa sering

memandang Bimbingan dan Konseling merupakan tempat pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah, guru Bimbingan dan konseling sering dipandang sebagai polisi sekolah dan tidak memiliki kerjaan, sehingga guru Bimbingan dan Konseling sering sekali dijadikan guru infal atau pengganti yang hanya masuk kelas apabila ada guru mata pelajaran tidak masuk. Pandang yang negatif banyak terjadi di sekolah dikarenakan konsep tata kelola layanan Bimbingan dan Konseling yang belum dikuasai sepenuhnya oleh guru Bimbingan

dan Konseling. Layanan Bimbingan dan Konseling tidak hanya sebatas memberikan bimbingan ataupun mengkonseling siswa yang memiliki kasus, seperti melanggar tata tertib sekolah saja, namun perlu dikuasai oleh guru BK bahwa layanan Bimbingan dan Konseling terkait dengan konsep tata kelola. Konsep tata kelola memiliki pandangan pada indikator mengatur, mendesain, mengelola sampai pada mengevaluasi. Prinsip tata kelola sendiri perlu penguasaan konsep mengenai manajemen dan administrasi, dengan demikian seorang guru Bimbingan dan Konseling dapat menerapkan konsep manajemen dalam layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Kemampuan guru dalam menguasai tata kelola layanan Bimbingan dan Konseling akan menentukan berjalan atau tidak Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut yang pada akhirnya akan berdampak pada keberhasilan peserta didik dalam belajar dan merencanakan masa depan atau karir.

Pengertian Tata Kelola Layanan Bimbingan dan Konseling

Tata Kelola Layanan Bimbingan dan Konseling merupakan suatu rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan manajemen dan organisasi yang dipadukan ke dalam layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. H. Koontz dan O'Donnel dalam Purwoko (2008:5 – 6) mengungkapkan bahwa manajemen

berhubungan dengan pencapaian tujuan yang dilakukan melalui orang lain. Manajemen dalam hal ini bertugas mengatur sekelompok orang yang dapat disebut bawahan untuk beraktivitas mencapai tujuan, oleh karena itu manajemen merupakan inti administrasi, karena manajemen merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Dari segi fungsi, administrasi mempunyai dua tugas administrasi, yaitu menentukan tujuan menyeluruh yang hendak dicapai (*organizational goal*) dan menentukan kebijakan yang mengikat seluruh organisasi (*general and overall policies*), sedangkan tugas manajemen adalah mewujudkan tujuan dapat tercapai dalam koridor kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh administrasi. George R. Terry dalam Purwoko (2008:7 – 8) menulis bahwa manajemen memiliki empat fungsi, yakni *planning, organizing, actuating, dan controlling* atau POAC. Purwoko (2008:7) sendiri mengungkapkan bahwa organisasi merupakan unsur utama dari administrasi. Organisasi merupakan bentuk dan pola hubungan usaha serta pembagian tugas-tugas orang-orang yang berserikat untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian organisasi merupakan tempat manajemen bergerak. Dalam hal ini organisasi menjalankan pembagian pekerjaan, pengaturan dan penempatan orang-orang, alat-alat, fasilitas, sarana dan prasarana. Seorang organisatoris (pengelola/pelaksana organisasi) perlu memiliki keterampilan dalam bidang

manajemen, sehingga dapat menjalankan setiap fungsi organisasi dengan maksimal dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), selain itu seorang organisatoris juga perlu memiliki keterampilan dalam administrasi agar semua data tentang organisasi tersebut dapat terdokumentasi dengan baik.

Pengertian manajemen dan organisasi di atas merupakan pengertian secara umum yang menjadi landasan dari tata kelola layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Apabila ditarik garis lurus tata kelola Bimbingan dan Konseling merupakan sebuah kegiatan yang terikat oleh manajemen dan administrasi yang dipadukan dengan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Namun, apabila dilihat secara umum dalam manajemen ada seorang pemimpin dan bawahan (staff), sedangkan dalam Bimbingan dan Konseling seorang guru Bimbingan dan Konseling menjalankan semua fungsi manajemen dan organisasi secara tunggal atau sendiri. Guru Bimbingan dan Konseling merupakan perancang dan pelaksana, sekaligus evaluator, sebagai perancang guru Bimbingan dan Konseling merancang program kerja baik jangka pendek maupun jangka panjang dan satuan layanan Bimbingan dan Konseling baik untuk Bimbingan dan Konseling Kelompok maupun individual; sebagai pelaksanaan seorang guru Bimbingan dan

Konseling mengimplementasikan sendiri setiap program dan satuan layanan yang telah dirancang pada awal tahun ajaran, berbeda dengan para manajer umumnya di mana para manajer memiliki staff atau bawahan untuk mengimplementasikan setiap rancangan yang dikerjakan, seorang guru Bimbingan dan Konseling harus mampu merancang bahkan mengimplementasikan sendiri program kerjanya. Terakhir adalah seorang guru Bimbingan dan Konseling merupakan seorang evaluator, di mana seorang guru Bimbingan dan Konseling perlu menguasai teknik pengukuran untuk mengukur sampai pada mengevaluasi setiap program yang dirancangnya. Melalui pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa guru Bimbingan dan Konseling perlu memahami keilmuan tentang manajemen, organisasi, dan layanan Bimbingan dan Konseling agar dapat menjalankan tata kelola layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dengan maksimal, dengan kata lain seorang guru Bimbingan dan Konseling adalah seorang manajer dan staff yang mengerjakan sendiri bahkan mengevaluasi setiap program kerjanya, oleh sebab itu seorang guru Bimbingan dan Konseling hendaknya memiliki latar belakang keilmuan Bimbingan dan Konseling agar dapat melaksanakan tata kelola layanan Bimbingan dan Konseling dengan maksimal termasuk membuat program Bimbingan dan Konseling. Syamsu Yusuf dalam Supriatna (2011:62-

63) menjelaskan tentang salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru pembimbing (konselor) adalah kemampuan mengelola program bimbingan dan konseling. Rumusan kompetensi (berikut subkompetensi dan indikatornya) tercantum dalam Standar Kompetensi Konselor Indonesia, yang diterbitkan oleh ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia), dapat di lihat pada tabel 1.

Disamping kompetensi yang perlu dimiliki oleh seorang guru Bimbingan dan Konseling atau konselor seperti di atas, seorang guru pembimbing juga perlu menguasai pola umum kegiatan pembimbingan seperti yang diungkapkan oleh Nursalim (2002: 14), yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil valuasi, dan tindak lanjut.

Tabel. 1
Standar Kompetensi Konselor Indonesia menurut ABKIN

Kompetensi	Sub-Kompetensi	Indikator
K.6. Memiliki kemampuan mengelola program bimbingan dan konseling	K.6.1. Memiliki pengetahuan dan keterampilan perencanaan program bimbingan dan konseling	<ul style="list-style-type: none"> a. Menerapkan prinsip-prinsip perencanaan b. Melakukan penilaian kebutuhan layanan bimbingan dan konseling c. Merumuskan tujuan dan menentukan prioritas program bimbingan dan konseling d. Menyusun program bimbingan dan konseling
	K.6.2. Mampu mengorganisasikan dan mengimplementasikan program bimbingan dan konseling	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengidentifikasi personalia dan sasaran program bimbingan dan konseling b. Mengoordinasikan dan mengorganisasikan sumber daya yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan program bimbingan dan konseling c. Melaksanakan program bimbingan dan konseling dengan melibatkan partisipasi aktif seluruh komponen terkait
	K.6.3. Mampu mengevaluasi program bimbingan dan konseling	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengkaji program bimbingan dan konseling berdasarkan standar penyelenggaraan program b. Menggunakan pendekatan evaluasi program bimbingan dan konseling c. Mengoordinasikan kegiatan evaluasi program bimbingan dan konseling d. Membuat rekomendasi yang tepat untuk perbaikan dan pengembangan program bimbingan dan konseling e. Melaporkan hasil dan temuan-temuan evaluasi penyelenggaraan program bimbingan dan konseling kepada pihak yang berkepentingan f. Mengontrol implementasi program bimbingan dan konseling agar senantiasa berjalan sesuai dengan desain perencanaan program
	K.6.4. Mampu mendesain perbaikan dan pengembangan program bimbingan dan konseling	<ul style="list-style-type: none"> a. Memanfaatkan hasil evaluasi untuk perbaikan dan pengembangan program bimbingan dan konseling b. Menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan program bimbingan dan konseling

Bidang Bimbingan dan Konseling

Dalam pelaksanaannya Bimbingan dan Konseling di sekolah memiliki empat bidang Bimbingan, yakni Bimbingan Pribadi, Bimbingan Sosial, Bimbingan Belajar, dan Bimbingan Karir. Keempat bidang bimbingan tersebut saling terkait satu dengan yang lain, karena dalam kehidupannya seorang siswa bukan hanya sebagai siswa atau pelajar, namun juga memiliki kehidupan sebagai pribadi di luar sekolah sampai pada kehidupan sosial di masyarakat dalam kaitannya dengan pribadi lain, selain itu juga seorang siswa memiliki keterkaitan pada kegiatan belajarnya di sekolah maupun di rumah bahkan sampai pada perencanaan masa depan yang didahulukan dengan pemilihan jurusan di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Bimbingan pribadi merupakan bimbingan yang dilakukan oleh seorang guru pembimbing berkaitan dengan kehidupan pribadi siswa, seperti persoalan-persoalan individu, perasaan-perasaan dan fungsi kejiwaan yang dialami siswa. Dalam bimbingan pribadi ini, pada umumnya seorang konselor membimbing siswa secara individual melalui layanan konseling perseorangan atau individual. Tujuan dari pemberian bimbingan pribadi ini adalah agar siswa memiliki pencerahan dan kemampuan untuk menganalisis kemampuan-kemampuan dirinya, sehingga siswa

mampu keluar dari “kurungan” masalah yang dihadapi. Dalam hal ini seorang konselor atau guru pembimbing hanya membantu atau mengarahkan konseli atau siswa menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi, sehingga konseli mengalami kelegaan pada jiwanya dan kembali pada aktivitasnya dengan normal. Bimbingan pribadi dapat menjadi bantuan bagi siswa dalam mengeksplorasi setiap kemampuan-kemampuan yang kemungkinan belum dipahami oleh siswa. Melalui bimbingan pribadi ini siswa dapat mengenal kemampuannya dan pada akhirnya dapat memilih rencana hidupnya di masa depan. Dengan demikian bimbingan pribadi ini dapat dilanjutkan dengan bimbingan karir.

Bimbingan sosial adalah bantuan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling kepada siswa dalam mengembangkan interaksi sosial siswa, di dalamnya guru dapat melakukan pengamatan terhadap interaksi sosial siswa tersebut. Selain memberikan bimbingan mengenai interaksi sosial, menurut Nursalim (2002:25) bahwa seorang guru Bimbingan dan Konseling hendaknya juga memberikan informasi sosial yang berkaitan dengan pemahaman diri dan pemahaman orang lain terhadap kehidupan berinteraksi. Informasi sosial merupakan suatu data valid dan dapat diterapkan dalam kehidupan manusia dengan lingkungan sekitarnya yang berkaitan dengan pribadi lepas pribadi.

Informasi tentang manusia tersebut akan membantu siswa dalam memahami diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Informasi sosial dapat meliputi: tugas-tugas perkembangan siswa yang berhubungan dengan lingkungan sosial; cara bertingkah laku, tata karma, dan disiplin sekolah; tata karma pergaulan dengan teman sebaya baik di sekolah sendiri maupun di sekolah lain, siswa dengan guru, siswa dengan staf sekolah dalam rangka kehidupan yang harmonis di lingkungan sekolah; suasana dan tata karma kehidupan dalam keluarga; nilai-nilai sosial, agama, adat istiadat, kebiasaan dan tata karma yang berlaku di lingkungan masyarakat; hak dan kewajiban warga Negara; keamanan dan ketertiban masyarakat; peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar; permasalahan hubungan sosial dan ketertiban masyarakat beserta berbagai akibatnya; pengenalan dan manfaat lingkungan yang lebih luas; dan pelaksanaan pelayanan bimbingan sosial.

Bimbingan belajar merupakan bantuan dan arahan yang diberikan oleh seorang guru pembimbing atau konselor yang berkaitan dengan kegiatan dan lingkungan belajar siswa. Dalam bimbingan belajar guru bimbingan dan konseling memberikan gambaran yang mengarahkan siswa memiliki kehidupan belajar yang teratur dan maksimal, seperti mengisi waktu luang dengan efektif; wawasan tentang gaya belajar yang

memberikan masukan bagi siswa mengenai gaya belajar yang dimiliki seperti gaya belajar audio, visual, audio visual, dan kinestetik sehingga siswa dapat memilih waktu dan lingkungan belajar sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki; cara membaca efektif. Selain bimbingan belajar untuk kegiatan belajar individu, guru juga dapat membimbing siswa agar dapat belajar efektif dalam diskusi kelompok. Melalui bimbingan belajar ini guru bimbingan dan konseling dapat memperoleh gambaran mengenai gaya belajar. Hasil yang dapat diperoleh dari bimbingan belajar ini adalah siswa memperoleh prestasi belajar yang maksimal, yakni di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) karena telah memiliki kemampuan dan penyesuaian antara gaya belajar dan lingkungan belajar yang dimiliki siswa serta mampu menerapkan materi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh antara bimbingan belajar dengan prestasi belajar tersebut dapat dilihat dalam laporan hasil belajar persemester dalam bentuk raport.

Bimbingan karir merupakan bantuan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling kepada siswa dalam merencanakan karir dan masa depan. Perencanaan karir dan masa depan dapat dimulai dari bimbingan pribadi, di mana guru pembimbing memberikan arahan mengenai potensi-potensi yang ada dalam diri manusia,

sehingga siswa mengenal potensi-potensi yang ada dalam dirinya, bahkan dapat mengeksplorasi seluruh potensi yang dimiliki dan cara mengembangkan potensi tersebut. Dalam bimbingan karir guru Bimbingan dan Konseling dapat membawa alam pemikiran siswa kepada dunia kerja dan dunia karir, di mana siswa mensinkronisasi antara potensi yang dimiliki dengan dunia kerja serta karir yang ada. Ketika siswa dapat melakukan sinkronisasi antara potensi yang ada dalam dirinya dengan dunia kerja dan karir, maka siswa akan memperoleh kebahagiaan dalam dirinya, di mana siswa telah memperoleh kepastian mengenai kehidupan yang akan dijalannya di masa depan bahkan studi lanjut apa yang akan ditempuh sampai pada pekerjaan apa yang akan dipilihnya nanti. Selain tentang dunia kerja dan karir, guru Bimbingan dan Konseling juga dapat memberikan wawasan mengenai kesulitan-kesulitan dan cara menghadapi kesulitan dalam dunia kerja, sekaligus guru Bimbingan dan Konseling membentuk rasa percaya diri (*self-confident*) dalam diri siswa, dengan demikian siswa memiliki kekuatan dan keberanian untuk masuk dalam masyarakat luas (di luar sekolah) dan dunia kerja. Tujuan akhir dari bimbingan karir ini adalah membentuk rasa percaya diri (*self-confident*) pada siswa untuk masuk dalam kehidupan luas dan mampu menghadapi setiap tantangan yang ada dalam dunia kerja.

Jenis-Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Selain keempat bidang Bimbingan dan Konseling, seorang guru Bimbingan dan Konseling perlu menguasai jenis-jenis layanan Bimbingan dan Konseling, sehingga Bimbingan dan Konseling di sekolah dapat diberikan kepada siswa dengan efektif. Adapun layanan Bimbingan dan Konseling memiliki tujuh jenis layanan, yakni: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok.

Layanan Orientasi. Layanan Orientasi merupakan layanan yang diselenggarakan oleh Bimbingan dan Konseling di sekolah untuk memperkenalkan kehidupan baru siswa di lingkungan sekolah yang baru, biasanya layanan orientasi ini diberikan dalam Masa Orientasi Sekolah (MOS) bagi siswa baru pada awal tahun ajaran sebelum Proses Belajar Mengajar di mulai. Adapun tujuan pemberian layanan orientasi ini adalah untuk memperkenalkan siswa mengenai kehidupan sekolah yang baru dimasuki termasuk di dalamnya lingkungan sekolah, tata cara belajar, siswa lainnya, para guru, staf sekolah, dan tata nilai sekolah, sehingga layanan orientasi ini menjadi peta atau kompas bagi siswa baru selama menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Allan & McKean (1984) dalam

Prayitno (2013:256) menegaskan bahwa tanpa program-program orientasi, periode penyesuaian untuk sebagian besar siswa berlangsung kira-kira tiga sampai dengan empat bulan. Dalam kaitan hal tersebut, penelitian Allan & McKean menunjukkan beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para guru Bimbingan dan Konseling, yaitu: program orientasi yang efektif mempercepat proses adaptasi dan memberikan kemudahan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah; murid-murid yang mengalami masalah penyesuaian ternyata kurang berhasil di sekolah; anak-anak dari kelas sosio-ekonomi yang rendah memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan diri daripada anak-anak dari kelas sosio-ekonomi yang lebih tinggi.

Layanan Informasi. Layanan informasi merupakan layanan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling kepada siswa terkait dengan informasi-informasi yang ada di sekolah maupun luar sekolah. Informasi yang ada di sekolah, yakni mengenai tata cara atau aturan dalam sekolah dan kegiatan-kegiatan di sekolah, sedangkan informasi di luar sekolah terkait dengan kehidupan di masyarakat, isu-isu terkini tentang situasi sosial yang ada, informasi dunia kerja dan karir. Prayitno (2013:260-261) menyebutkan ada tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan. *Pertama*, membekali siswa dengan berbagai pengetahuan

tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya. Dalam masyarakat yang serba majemuk dan semakin kompleks, pengambilan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan sebagian besar terletak ditangan siswa itu sendiri. Dalam hal ini, layanan informasi berusaha merangsang siswa untuk secara kritis mempelajari berbagai informasi berkaitan dengan hajat hidup dan perkembangannya.

Kedua, memungkinkan siswa dapat menentukan arah hidupnya “ke mana ia ingin pergi”. Syarat dasar untuk dapat menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang ada itu. Dengan kata lain, berdasarkan atas informasi yang diberikan itu siswa diharapkan dapat membuat rencana-rencana dan keputusan tentang masa depannya serta tanggung jawab atas rencana dan keputusan yang dibuatnya itu. *Ketiga*, setiap siswa adalah unik. Keunikan itu akan membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu. Pertemuan antara keunikan individu dan variasi kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat yang lebih luas, diharapkan dapat menciptakan

berbagai kondisi baru bagi siswa yang bersangkutan maupun bagi masyarakat, yang semuanya itu sesuai dengan keinginan siswa dan masyarakat. Dengan demikian akan terciptalah dinamika perkembangan siswa dan masyarakat berdasarkan potensi positif yang ada pada diri siswa dan masyarakat.

Layanan Penempatan dan Penyaluran. Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan komunikatif antara guru Bimbingan dan Konseling dengan siswa sehubungan dengan minat, bakat, dan pemilihan karir yang berujung pada masa depan siswa. Berbagai informasi mengenai pemilihan jurusan untuk masuk ke Sekolah Menengah Atas (SMA) ataupun di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dapat diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling. Demikian pula mengenai informasi mengenai Perguruan Tinggi dan dunia kerja. Selain itu guru Bimbingan dan Konseling melalui sekolah, sehubungan dengan layanan penempatan dan penyaluran ini dapat bekerjasama dengan lembaga psikologi untuk melaksanakan tes bakat dan minat bagi siswa dalam rangka memperoleh data tentang bakat dan minat siswa yang akhirnya digunakan sebagai referensi dalam bimbingan karir dalam hal penyaluran masuk jurusan di SMA/SMK ataupun memilih program studi di Perguruan Tinggi. Melalui layanan penempatan dan penyaluran ini setiap siswa diarahkan untuk memilih jurusan

ataupun program studi sesuai bakat dan minatnya, sehingga memperkecil kesalahan dalam menentukan karir dan pilihan kerjanya. Layanan penempatan dan penyaluran bukan hanya berfungsi untuk pemilihan jurusan dan pekerjaan yang berkaitan dengan perencanaan karir, namun layanan ini juga dapat berfungsi sebagai penempatan dan penyaluran siswa dalam kelompok-kelompok belajar berdasarkan kemampuan dan tingkat sosialisasi yang dimiliki siswa, dengan demikian guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan masukan kepada guru mata pelajaran maupun wali kelas dalam hal penempatan dan penyaluran ke dalam kelompok belajar ini, sehingga dapat mempermudah guru matapelajaran wali kelas ataupun siswa sendiri dalam Proses Belajar Mengajar.

Layanan Bimbingan Belajar. Layanan bimbingan belajar merupakan layanan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling yang berkaitan dengan kegiatan belajar siswa. Guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan bimbingan pada siswa mengenai teknik belajar yang efektif, cara membaca cepat, dan mengisi waktu luang. Selain itu guru Bimbingan dan Konseling juga dapat melakukan memberikan instrumen tes gaya belajar bagi siswa yang bertujuan agar siswa dapat mengenal dan memahami gaya belajarnya, sehingga dapat menentukan

teknik belajar dan lingkungan yang tepat dalam belajar.

Layanan Konseling Perorangan.

Layanan konseling perorangan merupakan layanan yang diberikan kepada setiap individu berdasarkan data ataupun kerelaan siswa untuk hadir bersama guru pembimbing atau konselor dalam wawancara tatap muka guna membantu siswa yang ada dalam permasalahan untuk mengenal apa yang menjadi masalahnya, kekuatan dirinya untuk mencari solusi atas setiap masalahnya. Melalui layanan ini siswa dapat memiliki kelegaan pada fungsi kejiwaannya, sehingga dapat tetap fokus pada sekolahnya dan memperoleh hasil belajar dan prestasi maksimal.

Layanan Bimbingan Kelompok.

Layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno (2004:10) adalah layanan yang membahas topik-topik berkenaan dengan perlunya mengambil keputusan untuk berbagai hal yang penting secara berkelompok. Layanan bimbingan kelompok ini dapat dilakukan melalui dinamika kelompok, di mana guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan satu buah kasus yang sedang “tren” di masyarakat untuk didiskusikan, misalnya mengenai *bullying*, siswa dapat mendiskusikannya dan memaparkan hasil serta kesimpulannya tentang pelajaran yang dapat diambil dari kasus tersebut, sehingga siswa mendapatkan pembimbingan apa yang

harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan apabila menemukan hal serupa dalam kehidupan sehari-hari.

Layanan Konseling Kelompok.

Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang diberikan guna mengentaskan masalah-masalah yang indentik yang dialami oleh beberapa siswa, sehingga melalui layanan konseling kelompok ini dengan bantuan konselor, peserta didik yang mengalami masalah yang sama tersebut dapat saling memberikan masukan untuk memperoleh jalan keluar atau solusi.

Prayitno (2004) dalam Gunawan (2018) menjelaskan dalam perkembangan Bimbingan dan Konseling di Indonesia layanan Bimbingan dan Konseling dilengkapi dengan dua jenis layanan lagi, yakni layanan konsultasi dan mediasi, di mana Layanan konsultasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan, disebut *konsulti* yang memungkinkan *konsulti* memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi dan/atau permasalahan pihak ketiga. Konsultasi pada dasarnya dilaksanakan dalam format tatap muka antara konselor (sebagai konsultan) dengan *konsulti*. Konsultasi dapat juga dilakukan terhadap dua orang *konsulti* atau lebih kalau *konsulti konsulti* itu menghendaknya. Sedangkan layanan mediasi, dikutip dari adala katanya berasal

dari “**media**” yang berarti **perantara** atau **penghubung**. Dengan demikian mediasi berarti kegiatan yang mengantari atau menghubungkan dua hal yang semula terpisah; menjalin hubungan antara dua kondisi yang berbeda; mengadakan kontak, sehingga dua yang semula tidak sama menjadi saling terkait.

Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling

Dalam tata kelola Bimbingan dan Konseling di sekolah, seorang guru Bimbingan dan Konseling bukan hanya menguasai keempat bidang bimbingan dan layanan bimbingan dan konseling, namun juga mampu menguasai dan dapat mengimplementasikan kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling. Adapun kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling ini meliputi kegiatan *pertama*, pengukuran dan analisis data Bimbingan dan Konseling yang terdiri instrumen Daftar Cek Masalah (DCM), Sosiometri dan Sosiogram, Alat Ungkap Masalah (AUM), daftar ceklist, dan sejumlah kuesioner lainnya yang berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling. Tujuan dari penguasaan pengukuran dan analisis data ini adalah agar guru Bimbingan dan Konseling memperoleh data yang akurat mengenai siswa di sekolah, sehingga guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan layanan Bimbingan dan Konseling dengan efektif. Kegiatan instrumentasi ini dilakukan oleh guru

Bimbingan dan Konseling minimal satu kali pertahun ajaran, karena setiap tahun siswa mengalami perkembangan baik dari segi kognitif, emosional, perilaku, maupun sosialnya. Melalui kegiatan pengukuran ini guru Bimbingan dan Konseling tidak lagi menunggu siswa yang berkasus untuk diberikan layanan konseling, namun guru Bimbingan dan Konseling memberikan layanan konseling berdasarkan data dari hasil pengukuran.

Kedua, kegiatan himpunan data, di mana seorang guru Bimbingan dan Konseling melakukan himpunan data mengenai seluruh siswa di sekolah dan layanan yang diberikan. Kegiatan himpunan data ini terdiri dari, pengumpulan dan pengarsipan data mengenai hasil analisis data pengukuran (aplikasi instrumentasi), data pribadi siswa, rekaman konseling, implementasi layanan konseling. Hal tersebut perlu dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling berkaitan pendokumentasian data, sehingga guru Bimbingan dan Konseling pun memiliki “rekam medis” secara ke-BK-an. Dengan demikian guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan layanan Bimbingan dan Konseling dengan maksimal dan tidak lagi disebut sebagai “guru yang tidak ada kerjaan”, “polisi sekolah”, dan “tukang hukum”.

Ketiga, Konferensi Kasus. Konferensi kasus dilakukan apabila ada kasus yang perlu diselesaikan bersama

dan dihasilkan keputusan bersama pimpinan sekolah. Adapun konferensi kasus dilaksanakan apabila terdapat permasalahan yang sangat penting dan dirasa perlu untuk diketahui oleh pimpinan sekolah ataupun wali kelas dengan tetap menjaga asas kerahasiaan, misalnya kasus yang terkait dengan siswa yang menggunakan narkoba dan sebagainya.

Keempat, Kunjungan Rumah. Kunjungan rumah dapat dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling apabila dirasa perlu dengan dukungan surat kunjungan dari kepala sekolah guna memperoleh data pendukung mengenai kehidupan siswa di luar sekolah, kehidupan keluarga siswa, pekerjaan orangtua, bahkan sampai kondisi dan situasi rumah dan lingkungan di mana siswa tinggal. Selain itu kunjungan rumah juga dapat menjalin relasi antara orangtua dan sekolah, sehingga ada integrasi dan kesamaan kata antara orangtua dan sekolah dalam mendidik siswa.

Kelima, Alih Tangan Kasus. Alih tangan kasus dilakukan untuk kasus-kasus tertentu yang bukan menjadi ranah guru Bimbingan dan Konseling. Alih tangan kasus ini dilakukan untuk mendapatkan data pendukung mengenai siswa yang dialihtangankasuskan dan pemberian layanan bimbingan yang lebih efektif oleh ahlinya, misalnya tes psikologis, seorang guru Bimbingan dan Konseling dapat bekerjasama dengan lembaga psikologi untuk memperoleh data

yang berkaitan dengan perkembangan psikologi siswa. Menurut Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan di Perguruan Tinggi (2004:18), dalam menjalankan tugas-tugas pelayanan dan pengelolaan konseling tenaga profesi konseling pada umumnya bekerja sendiri, sedangkan untuk program-program tertentu dapat bekerjasama dengan tenaga profesional sejenis dan/atau lainnya, seperti dokter dan psikolog.

Pengadministrasian Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Seorang guru Bimbingan dan Konseling bukan hanya melaksanakan kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling, namun juga perlu melaksanakan pengadministrasian layanan Bimbingan dan Konseling sebagai satu kesatuan dari tata kelola layanan Bimbingan dan Konseling. Menurut Nurihsan (2005:52 – 54) mekanisme kerja administrasi bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- a. Pada permulaan memasuki sekolah dilakukan pencatatan data pribadi siswa dengan menyebarkan angket, baik yang diisi oleh siswa itu sendiri maupun diisi oleh orangtua. Bagi siswa yang melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, data pribadi yang telah diisi perlu dilengkapi dengan data nilai prestasi belajar sebelumnya.

- b. Catatan kejadian siswa tentang tingkah laku siswa dalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung dibuat oleh guru bidang studi dan disampaikan kepada wali kelas. Catatan anekdot yang telah diterima dari masing-masing guru bidang studi/wali kelas kemudian dihimpun dalam bentuk laporan observasi mingguan dan laporan observasi mingguan ini dimasukkan ke dalam buku pribadi siswa oleh guru Bimbingan dan Konseling.
- c. Dari hasil laporan observasi yang telah disampaikan oleh wali kelas dan kemudian dimasukkan ke dalam buku pribadi siswa oleh guru Bimbingan dan Konseling, seterusnya dipelajari oleh guru Bimbingan dan Konseling. Materi-materi yang telah dipelajari oleh guru Bimbingan dan Konseling sering disebut studi kasus. Bila dipandang masalah itu cukup serius dan menonjol serta mendesak untuk ditanggulangi, maka siswa (kasus) bersangkutan dibuka dan dilaksanakan layanan konseling oleh guru Bimbingan dan Konseling.
- d. Hasil sosiometri yang berupa sosiogram yang telah diselenggarakan oleh wali kelas dimasukkan ke dalam buku pribadi siswa sebagai bahan studi kasus. Apabila dijumpai masalah-masalah yang menonjol dalam sosiogram misalnya adanya siswa yang terisolir, maka guru pembimbing dapat secara langsung memanggil siswa bersangkutan untuk diadakan konseling.
- e. Hasil wawancara, daftar presensi, daftar nilai raport yang diselenggarakan oleh wali kelas dimasukkan ke dalam kartu pribadi siswa.
- f. Hasil kunjungan rumah yang diselenggarakan oleh wali kelas/guru bidang studi disampaikan kepada guru Bimbingan dan Konseling untuk dipakai sebagai bahan di dalam rapat dengan kepala sekolah. Hasil laporan *home visit* yang telah disampaikan guru Bimbingan dan Konseling dihimpun dalam catatan pribadi siswa.
- g. Hasil pemeriksaan dari tenaga ahli, misalnya hasil pemeriksaan kesehatan dari dokter, tes psikologi dimasukkan ke dalam buku catatan pribadi siswa dan juga disampaikan kepada kepala sekolah untuk diketahui.
- h. Laporan harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan kegiatan Bimbingan dan Konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, membuat rencana layanan atau kegiatan pendukung, mempersiapkan bahan untuk layanan/pendukung, mengadakan evaluasi dan/atau analisis hasil evaluasi, dan/atau merencanakan program tindak lanjut yang dibuat oleh guru Bimbingan dan Konseling dilaporkan kepada kepala sekolah untuk diperiksa.

- i. Data-data, informasi yang berasal dari berbagai sumber dan telah dihimpun dalam buku pribadi, map pribadi atau kumulatif *record* siswa hendaknya diperiksa oleh kepala sekolah, sehingga terwujud suatu bentuk kerjasama antara kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas dan guru bidang studi dalam mempelajari buku pribadi siswa serta menemukan dan memecahkan berbagai kasus yang dihadapi oleh para siswa.

Dengan terwujudnya mekanisme, pola kerja, atau prosedur kerja yang rapi, teratur, dan baik serta dilandasi oleh bentuk-bentuk kerjasama dengan personel sekolah dalam administrasi pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah, maka dapat dihindari kecenderungan terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling. Dari semua kegiatan administratif di atas seorang guru Bimbingan dan Konseling juga diwajibkan menjaga asas kerahasiaan dari data-data yang dianggap perlu dirahasiakan seperti kartu konseling.

METODE PENULISAN

Metode penulisan dari karya tulis ini menggunakan metode studi kepustakaan, di mana penulis melakukan analisis terhadap beberapa buku yang berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling dan menuangkannya dalam

karya tulis ini. Karya tulis ini membahas mengenai peran tata kelola layanan bimbingan dan konseling bagi siswa di sekolah. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan yang berkaitan dengan manajemen, dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, Instrumentasi data, dan layanan Bimbingan dan Konseling. Setelah data diperoleh, maka penulis mengkolaborasikan dari referensi yang satu dengan referensi yang lain, sehingga menjadi sebuah pemikiran baru yang dituangkan dalam karya tulis ini.

PEMBAHASAN

Kemampuan guru Bimbingan dan Konseling dalam memainkan peran sebagai guru, pembimbing maupun konselor terletak pada keahlian guru dalam memainkan peran sebagai manajer maupun staf Bimbingan dan Konseling yang terkait pada tata kelola layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Tata kelola layanan Bimbingan dan Konseling terkait dengan manajemen, organisasi, dan administrasi, di mana guru Bimbingan dan Konseling berperan sebagai perancang layanan, pelaksana, administrator sampai pada evaluator. Hal tersebut dikarenakan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah pada umumnya tidak memiliki staf atau karyawan Bimbingan dan Konseling, namun bekerja secara maksimal mengatasi semuanya. Oleh sebab itu, pada dasarnya guru Bimbingan dan Konseling memiliki sejumlah

pekerjaan yang pada akhirnya bermanfaat pada perkembangan dan kemajuan siswa.

Sehubungan dengan tugasnya sebagai manajer, organisator, administrator, dan evaluator di luar sebagai pembimbing dan konselor, seorang guru Bimbingan dan Konseling hendaknya memiliki kemampuan dan keahlian dalam tata kelola layanan Bimbingan dan Konseling. Peran tersebut dimulai dari merancang program layanan, implementasi program sampai evaluasi program layanan Bimbingan dan Konseling. Keahlian dalam tata kelola yang perlu dimiliki oleh guru Bimbingan dan Konseling dilandasi pada empat bidang layanan, sembilan jenis layanan Bimbingan dan Konseling serta kegiatan pendukung sebagai pilar yang penting dalam menentukan jenis layanan. Apabila seorang guru Bimbingan dan Konseling telah memiliki kemampuan tersebut, maka guru Bimbingan dan Konseling mampu memberikan layanan Bimbingan dan Konseling yang maksimal kepada siswa-siswinya dan semua siswanya akan maksimal dalam tugas-tugas perkembangannya dan mampu merencanakan karir dan masa depannya.

PENUTUP

Guru Bimbingan dan Konseling yang mumpuni dalam tata kelola layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah memiliki kecakapan untuk melaksanakan layanan dengan maksimal karena guru

Bimbingan dan Konseling tidak lagi melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling dengan hanya menunggu siswa berkases, namun guru memiliki data-data untuk diimplementasikan dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, sehingga dapat memiliki peran yang maksimal bagi perkembangan siswa dalam belajar dan siswa dapat merencanakan karir serta menentukan masa depannya dengan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. (2004). *Dasar Standarisasi Profesi Konseling*. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Akademik Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Gunawan, R. (2018). Penatalayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL Konvensi BK ke – XX & Kongres ABKIN ke – XIII* Pekanbaru, 27-29 April 2018. 1147-1148.
- Nurihsan, A.J. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nursalim, M & Suradi. (2002). *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Prayitno (2004). *Pengembangan Kompetensi dan Kebiasaan Siswa Melalui Pelayanan Konseling*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

- Prayitno, H. & Erman A. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Purwoko, B. (2008). *Organisasi dan Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press
- Yusuf, S. (2011). *Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Mamat, Supriatna (Ed.) *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi-Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.